

# Penerapan Tema *Healing Architecture* pada Rancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Kota Bandung

Ninda Shofa Azizah<sup>1</sup>, Juarni Anita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email: [ninda.azizah530@mhs.itenas.ac.id](mailto:ninda.azizah530@mhs.itenas.ac.id)

## ABSTRAK

Berkembangnya gaya hidup masyarakat baik di perkotaan dan pedesaan rentan menyerang kesehatan tubuh, diantaranya adalah penyakit jantung dan hipertensi. Fasilitas kesehatan yang melayani pengobatan jantung dan pembuluh darah (cardiovascular) di Indonesia masih minim dan belum merata. Maka dari itu, perlu adanya perluasan jangkauan pelayanan kesehatan bagi masyarakat terlebih di Kota Bandung. Kebutuhan akan fasilitas kesehatan tersebut melatar belakangi perancangan proyek rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah kelas B di Kota Bandung. Rumah sakit khusus ini direncanakan berada di atas lahan sebesar 10.540 m<sup>2</sup> yang terdiri dari empat lantai. Pendekatan konsep yang diterapkan pada perancangan rumah sakit ini adalah *Healing Architecture* sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan pemulihan yang nyaman dan sehat bagi pasien sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan. Penggunaan prinsip *Healing Environment* baik pada aspek bangunan maupun non-bangunan merupakan implementasi dari tema yang dipilih. Desain yang dihasilkan diantaranya berupa bentuk massa pada bangunan yang menciptakan inner court serta adanya roof garden khusus bagi pasien rawat inap. Berdasarkan konsep tersebut, perancangan rumah sakit khusus ini diharapkan mampu membantu menunjang kebutuhan akan fasilitas kesehatan yang berkualitas baik dari segi fungsionalitas dan efektivitas ruang maupun kondisi psikis penggunanya.

**Kata kunci:** Arsitektur Healing, Kota Bandung, Jantung dan Pembuluh Darah, Rumah Sakit

## ABSTRACT

The development of people's lifestyles, both in urban and rural areas, is vulnerable to attacking the health of the body, including heart disease and hypertension. Health facilities that serve the treatment of the heart and blood vessels (cardiovascular) in Indonesia are still minimal and not evenly distributed. Therefore, it is necessary to expand the reach of health services for the community, especially in the city of Bandung. The need for health facilities is the background for the design of a class B special hospital for heart and blood vessels in the city of Bandung. This special hospital is planned to be located on an area of 10,540 m<sup>2</sup> consisting of four floors. The conceptual approach applied to the design of this special hospital is *Healing Architecture* as an effort to create a comfortable and healthy recovery environment for patients so that they can accelerate the healing process. The use of the *Healing Environment* principle in both the building and non-building aspects is an implementation of the chosen theme. The designs produced include the form of mass in the building that creates an inner court and the existence of a special roof garden for inpatients. Based on this concept, the design of this special hospital is expected to be able to support the need for quality health facilities both in terms of functionality and effectiveness of the room as well as the user's psychological condition.

**Keywords:** Healing Architecture, Bandung City, Cardiovascular, Hospital

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu hal penting maupun berharga dan suatu kebutuhan bagi manusia yang sangat mendasar. Di era perkembangan yang semakin modern seperti ini, tidak sedikit penyakit yang dapat menyerang tubuh. Gaya hidup yang dijalani oleh masyarakat terlebih masyarakat perkotaan sangat mempengaruhi kesehatan. Pola hidup yang kurang sehat dan stress yang berlebih dapat memicu berbagai macam penyakit. Dewasa ini, penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular) termasuk kedalam penyakit yang mematikan dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang utama di berbagai negara menduduki peringkat ke-2 setelah penyakit stroke.

Pada dasarnya, dengan meningkatnya penyakit kardiovaskular tersebut, perlu adanya sarana maupun prasarana untuk dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terpadu demi mendukung taraf hidup bagi pasien penderita penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular). Tidak banyak rumah sakit yang dapat melayani penyakit kardiovaskular secara khusus di Indonesia, terlebih 4 (empat) diantara Rumah Sakit Khusus (RSK) bagi penderita penyakit jantung ini berlokasi di Jakarta. Maka dari itu, perlu adanya penambahan rumah sakit khusus untuk memperluas pengobatan bagi penderita penyakit kardiovaskular ini demi mendukung pemerataan fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia.

Dewasa ini, rata-rata pasien yang mengunjungi rumah sakit mengalami peningkatan pada kondisi psikisnya, diantaranya adalah *stress*. Dalam buku *Health and Human Behaviour*, dalam proses penyembuhan pasien, faktor lingkungan berperan sebesar 40% jika dibandingkan dengan faktor lainnya (Kaplan, 1993) [1]. Pendekatan konsep *healing architecture* dinilai tepat dalam proyek perancangan rumah sakit khusus ini dalam upaya untuk menciptakan lingkungan pemulihan bagi pasien sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan. Rasa nyaman *physically* maupun ketenangan *emotionally* bagi pasien juga diperhatikan dalam membantu kondisi psikologis pasien.

Oleh karena itu, tujuan utama dalam perancangan rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular) ini adalah untuk menghasilkan rancangan bangunan rumah sakit yang terencana dengan baik sebagai penunjang pelayanan fasilitas kesehatan yang spesialis, nyaman, aman dan sehat serta memberikan perhatian yang lebih terhadap kondisi psikis pengguna dengan berpegang pada prinsip *healing architecture* atau *healing environment* untuk membantu proses penyembuhan. Semakin adanya berbagai macam pandemi yang terjadi dalam kurun waktu terakhir yang salah satunya adalah pandemic COVID-19, menyebabkan bangunan khususnya bangunan publik mau tidak mau diharuskan untuk cepat tanggap terhadap pandemi. Maka dari itu, rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah ini dirancang agar dapat respon terhadap pandemi.

Perancangan rumah sakit khusus dengan kategori rumah sakit kelas B ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada bukan hanya untuk pasien maupun pengunjung rumah sakit tapi juga bagi pemerintah setempat. Perancangan rumah sakit khusus ini juga diharapkan mampu menunjang kebutuhan akan fasilitas kesehatan yang berkualitas baik dari segi fungsionalitasnya bagi pasien penderita penyakit jantung khususnya maupun konsep bangunan rumah sakit yang mampu memberikan dampak yang baik bagi lingkungan.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Definisi Proyek

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Rumah Sakit Khusus memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. [2].

Rumah Sakit khusus Jantung dan Pembuluh Darah ialah rumah sakit khusus yang memberikan pelayanan kesehatan utama terhadap spesialisasi penyakit kardiovaskular dengan didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai dimana dalam pelayanannya ditangani oleh dokter spesialis maupun tenaga kesehatan yang profesional dan ahli di bidangnya.

Pada proyek ini, nama atau judul yang digunakan yaitu RSK *Cardiovascular* Reswara Suradarma. Rumah sakit khusus bisa juga disingkat menjadi RSK. *Cardiovascular*, secara harfiah “*cardio*” berarti jantung, sementara “*vascular*” berarti jaringan pembuluh darah. Reswara merupakan sebuah nama yang dalam bahasa Jawa memiliki arti “terkenal atau unggul dibidangnya”, sedangkan Suradarma memiliki arti “melaksanakan kewajiban” [3].

Dengan demikian, pemberian nama tersebut diharapkan bahwa RSK *Cardiovascular* Reswara Suradarma dapat menjadi rumah sakit yang unggul dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengobati penyakit kardiovaskular sebagai fasilitas kesehatan yang berlokasi di Kecamatan Buahbatu, Sekejati, Bandung.

## 2.2 Lokasi Proyek

Proyek perancangan *Rumah Sakit Khusus Jantung* rencananya akan dibangun di atas lahan sebesar 10.540 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Rumah sakit khusus ini ditargetkan untuk masyarakat umum terlebih bagi masyarakat yang menderita penyakit jantung dan pembuluh darah sebagai segmentasi pasar utama. Lokasi tapak berada di wilayah sub-urban yang mana cukup padat penduduk dan berada dalam wilayah kecamatan Buahbatu. Rumah sakit yang dapat melayani secara khusus penyakit jantung dan pembuluh darah masih sangat minim, sehingga diharapkan perancangan rumah sakit ini dapat menunjang kebutuhan akan fasilitas layanan kesehatan tersebut. Lokasi tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1. Lokasi Proyek**

(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) dan [www.earth.google.com](http://www.earth.google.com))

Lahan disekitar tapak terdiri dari berbagai macam fungsi bangunan. Selain itu, dikelilingi oleh pemukiman penduduk dengan skala kepadatan yang rendah hingga tinggi. Lokasi tapak juga berdampingan dengan lahan yang diperuntukan untuk jenis kegiatan perkantoran, pelayanan umum maupun perdagangan dan jasa. Selain itu, terdapat bangunan dengan fungsi komersil dan juga lahan terbuka hijau yang cukup luas. Perancangan rumah sakit khusus yang direncanakan berada di Kecamatan Buahbatu, Bandung ini dapat menambah fasilitas pelayanan kesehatan yang spesialis bagi

masyarakat Bandung dan sekitar sehingga pelayanan fasilitas kesehatan dapat merata.

Berdasarkan peraturan tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Bandung tahun 2015-2035, lokasi tapak berada dalam kawasan Zona Budidaya. Lokasi tapak berada di kontur lahan yang cenderung datar. Bangunan rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah kelas B ini termasuk ke dalam bangunan publik kategori fungsi pelayanan umum. Tata guna lahan sekitar tapak terdiri dari area perkantoran, area Pendidikan, area perumahan atau pemukiman, dan lain lain, seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2. Tata Guna Lahan**  
 (Sumber: www.earth.google.com)

### 2.3 Definisi Tema

Implementasi tema yang diusung pada konsep bangunan ini yaitu *healing architecture* atau *healing environment*. Istilah tersebut memiliki arti 'Arsitektur Penyembuhan'. Menurut Lawson (2002) *healing architecture*, diadopsi untuk memunculkan *sense of a continuous process* dalam menciptakan lingkungan yang sehat secara fisik dan sesuai secara psikologis. *Healing architecture* untuk fasilitas kesehatan menggambarkan aturan fisik yang mendukung pasien maupun keluarga pasien melalui kondisi psikis seperti stres yang berkembang sebagai akibat dari penyakit, kunjungan medis, rawat inap, proses penyembuhan atau bahkan berkabung [4].

Oleh karena itu, konsep *healing architecture* yang juga mampu memberikan *healing environment* ini dapat membantu proses penyembuhan pasien, kondisi psikis menjadi fokus utama. Sebuah riset mengemukakan bahwa lingkungan dari fasilitas pelayanan kesehatan sangat mempengaruhi proses penyembuhan pasien. Menurut Dijkstra (2009), *healing environment* adalah sebuah fisik lingkungan pada fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut atau membantu mempercepat masa pemulihan kesehatan pasien dengan melibatkan efek psikologis pasien itu sendiri [5].

Menurut Murphy (2008), dalam mendesain *healing environment* ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu **alam**, **indera** dan **psikologis**.

- a) Aspek pada *healing environment* adalah lingkungan **alam**. Dampak terhadap psikis seseorang yang diberikan oleh lingkungan alam dinilai mampu memberikan energi positif yang dapat memberikan rileksasi dan rasa nyaman terhadap suasana pikiran seseorang.
- b) Aspek **psikologis**. Sugesti positif terhadap kesehatan psikis pasien mampu diberikan dengan diterapkannya *konsep healing environment*. Sugesi positif yang dimaksud mampu membangkitkan harapan sehat/pulih dan rasa optimisme bagi pasien.
- c) Aspek **panca indera manusia**. Rangsangan terhadap kelima panca indera manusia melalui aroma, penglihatan, suara-suara, dan tekstur, harus mampu diberikan ketika menerapkan konsep *healing environment* dengan cara diwujudkan dalam elemen-elemen alam [6].

Menurut Subekti (dalam Kurniawati, 2007), dalam penerapan konsep tersebut terdapat prinsip-prinsip, yang adalah sebagai berikut :

- a) Proses pemulihan atau penyembuhan baik psikis maupun fisik seseorang harus mampu didukung oleh rancangan atau desainnya;
- b) Memiliki akses atau koneksi dengan alam;
- c) Kegiatan *outdoor* yang memiliki hubungan langsung ke alam;
- d) Pengarahan desain atau rancangan pada penciptaan kualitas ruang supaya suasana ruang terasa nyaman, aman dan tidak menimbulkan [7].

Menurut Nousiainen (2011), prinsip pada *healing environment* meliputi 9 (Sembilan) elemen, yaitu *healthy lighting, nourishing all the sense, connection to nature, colour scheme, hygiene and clean air, comfortable shape, changeable layout and social support, natural materials dan accessible environment* [8].

## 2.4 Elaborasi Tema

Tema *healing architecture* dirasa sangat cocok dan tepat jika diterapkan pada proyek rancangan rumah sakit. Prinsip-prinsip dari tema yang diimplementasikan pada bangunan adalah sebagai respon dari tema yang diangkat adalah adanya innercourt sebagai taman atau plaza pada rumah sakit, seperti terlihat pada **Gambar 3**. Selain innercourt, terdapat juga roof garden yang berada di lantai tiga bangunan yang mana di khususkan bagi pasien rawat inap dimaksudkan untuk mempercepat proses dan rekreasi, lihat **Gambar 4**.



**Gambar 3.** Inner court sebagai taman dan plaza



**Gambar 4.** Roof garden sebagai healing garden

Desain fasad pada bangunan dibuat menarik dan terdapat *secondary skin* yang berfungsi menjadi *buffer* bagi cahaya matahari berlebih yang masuk ke dalam bangunan yang mana dapat memberikan dampak buruk bagi tubuh. Pola linier pada fasad memberikan kesan yang minimalis pada bangunan. Meskipun begitu, konsep awal berupa *healing architecture* tetap menjadi patokan utama dengan penggunaan material kayu pada *secondary skin* tersebut dengan pemilihan warna coklat tua pada finishingnya. Fungsi ruang dalam pada fasad dengan bentuk melingkar yang mendekati bentuk setengah lingkaran ini adalah sebagai area komersil, yaitu *food court*. Sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Desain *secondary skin* pada fasad bangunan dengan pola linear

Berdasarkan kesembilan prinsip yang digagas oleh Nousiainen (2011), yang mana menjadi acuan khusus menjadi penambah poin dalam elaborasi tema dalam perancangan RSK *Cardiovascular* Reswara Suradarma, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) ***Nourishing all the senses.*** Panca indera satu sama lain saling berinteraksi dalam bekerja. Panca indera terdiri dari indera penglihatan, indera pencium, indera pendengar, indera peraba, dan indera pengecap. Memberikan kenyamanan terhadap panca indera sangat diperhatikan dalam perancangan rumah sakit ini sehingga mampu mewujudkan lingkungan pemulihan yang baik. Memberikan penghawaan alami, pencahayaan alami pada bangunan dengan tidak menimbulkan kebisingan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi indera pendengaran dengan cara membuat bukaan yang baik, benar dan sesuai kebutuhan juga pemberian vegetasi yang dapat memberikan efek keindahan, sejuk diaplikasikan pada tidak hanya pada tapak tapi juga pada bangunan.
- b) ***Healthy lighting.*** *Healthy lighting* dimaksudkan dapat memberikan pencahayaan yang sehat dan baik bukan hanya bagi bangunan tapi juga bagi penggunanya, mengoptimalkan cahaya alami di beberapa ruangan yang ada pada rumah sakit, seperti ruang rawat inap dan ruang rawat jalan.
- c) ***Colour scheme.*** Pemilihan warna yang digunakan sebisa mungkin dapat membantu mempercepat proses pengobatan dan penyembuhan pada pasien.
- d) ***Comfortable shape.*** Bentuk yang nyaman dapat juga mempengaruhi psikis manusia menjadi lebih baik. Transformasi bentuk pada bangunan rumah sakit menciptakan *inner court* dapat memberikan kenyamanan pengguna.
- e) ***Natural materials.*** Material yang digunakan dapat memberikan dampak positif, seperti penggunaan material kayu dan batu yang berasal dari alam pada fasad bangunan. Selain itu, material tersebut juga dapat memberikan efek lebih hidup pada bangunan.
- f) ***Hygiene and clean air.*** Optimalisasi penghawaan alami diperhatikan pada bangunan dengan cara memberikan bukaan yang tepat sesuai dengan fungsi ruangan. Selain itu, penghawaan buatan yang digunakan untuk mendukung hygiene and clean air adalah AC dengan sistem VRV.
- g) ***Connection to nature.*** Terciptanya *inner court* dengan fungsi taman maupun plaza memberikan dampak positif dan juga memberikan akses secara langsung ke alam bagi pasien terkhusus bagi pengunjung rawat jalan rumah sakit karena memberikan *view* yang baik, sedangkan adanya *roof garden* dengan fungsi sebagai *healing garden* diperuntukan bagi pasien rawat inap untuk mempercepat proses penyembuhan pada pasien.
- h) ***Changeable layout and social support.*** *Social support* pada konsep bangunan diterapkan dengan adanya ruang tunggu yang luas dan nyaman bagi pengantar pasien. Beberapa diantaranya adalah ruang tunggu rawat poli dan ruang tunggu ICU.
- i) ***Accessible environment.*** Lingkungan yang mudah diakses dengan cara mendesain sirkulasi yang nyaman tidak hanya pada tapak tapi juga pada ruang dalam bangunan.

### 3. HASIL RANCANGAN

#### 3.1 Zonasi dalam Tapak

Pembagian zonasi pada tapak dibagi menjadi zona publik, zona semi publik, zona privat, dan zona servis. Zona publik dalam tapak yaitu terdapat plaza dan ruang terbuka hijau (RTH) yang dapat dinikmati

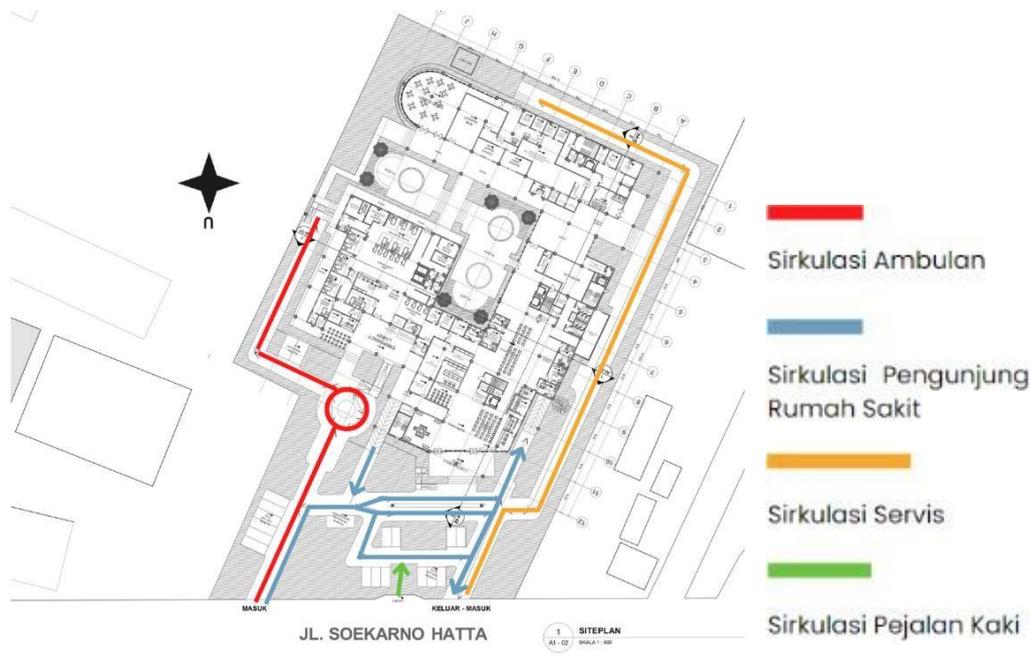
ataupun dapat digunakan oleh semua orang. Zona semi publik pada tapak adalah massa bangunan dari rumah sakit khusus itu sendiri yaitu, RSK *Cardiovascular* Reswara Suradarma. Terdapat zona servis diperuntukan bagi *loading dock* dan area utilitas seperti, genset, sumur resapan, *septic tank*, dan sebagainya. Selain itu, juga terdapat zona privat yang mana diperuntukan khusus bagi pengunjung maupun pengguna rumah sakit yaitu, plaza dan taman bagi pasien rumah sakit, lihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Garis Besar Zonasi dalam Tapak

### 3.2 Pola Sirkulasi dalam Tapak

Pola sirkulasi yang ada dalam tapak pada dasarnya terbagi antara sirkulasi keluar tapak dan masuk tapak yang terpisah. Namun, memiliki pemisah jalur yang sesuai dengan penggunaannya. Khusus bagi pejalan kaki maupun pengunjung rumah sakit yang menggunakan angkutan umum disediakan laybay pada tapak. Pemisah jalur pada tapak bertujuan agar tidak menimbulkan *crowded* kendaraan, dapat lihat pada **Gambar 7**.

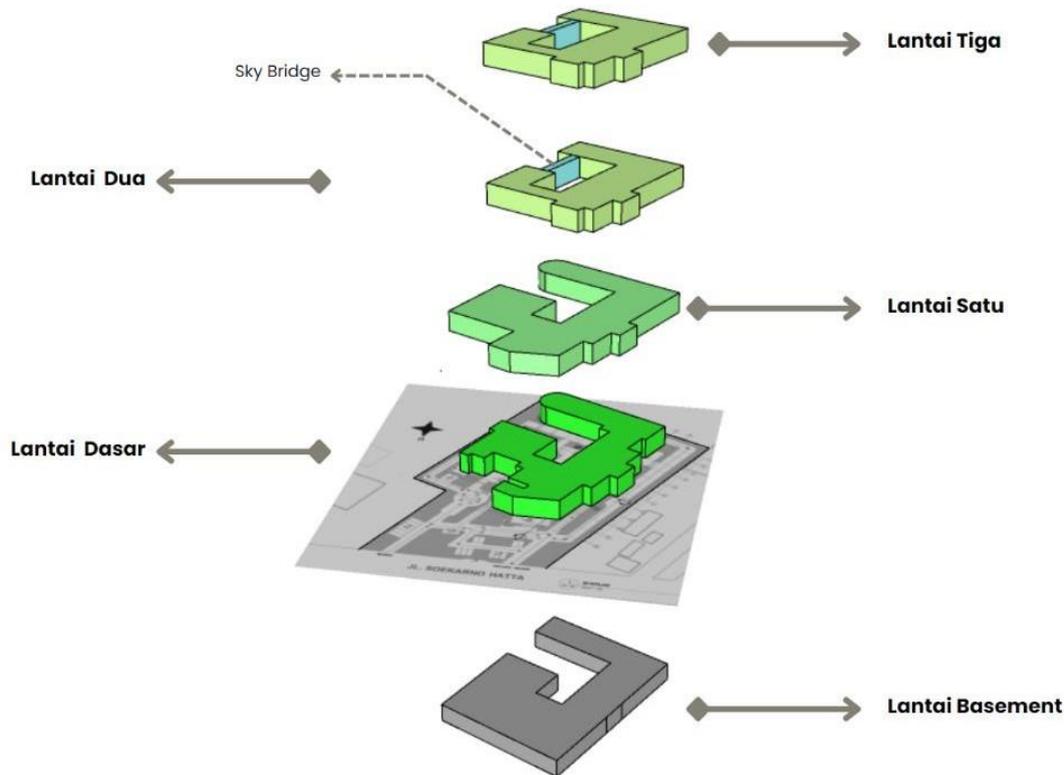


Gambar 7. Pola Sirkulasi dalam Tapak

### 3.3 Zonasi dalam Bangunan

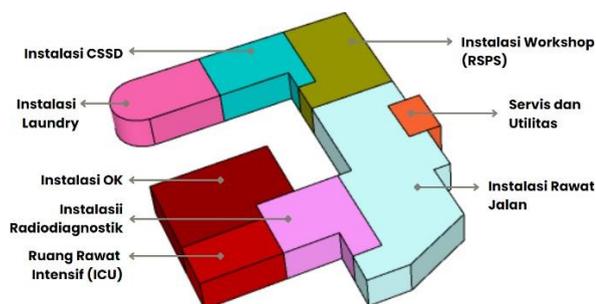
Tidak hanya zonasi dalam tapak, terdapat juga zonasi dalam bangunan. Bangunan rumah sakit khusus ini

memiliki ketinggian 4 (empat) lantai dengan 1 (satu) lantai basement, seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 8**.

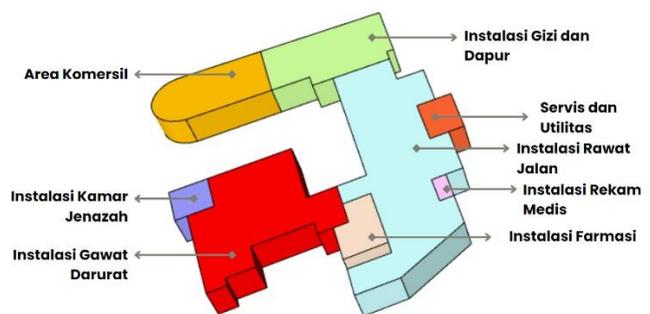


**Gambar 8. Zonasi Bangunan pada Lantai Dasar**

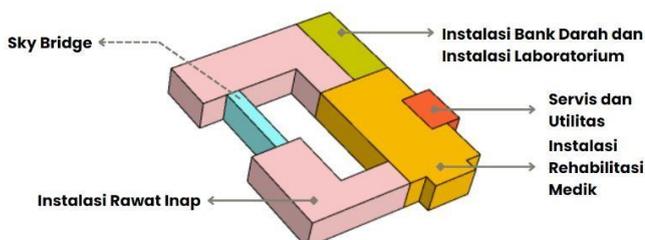
Zonasi ruang tiap lantai pada dasarnya terdiri dari zona semi publik, zona publik, zona privat, dan zona servis. Jika menurut tingkatan risiko penularan pada penyakit terdapat zona dengan tingkatan risiko rendah, diantaranya adalah area administrasi dan rekam medis. Zona risiko sedang, diantaranya adalah ruang rawat jalan dan ruang rawat inap non infeksius. Zona risiko tingkat tinggi, diantaranya merupakan ruang gawat darurat dan ruang rawat intensif (ICU). Zona dengan risiko yang sangat tinggi, adalah ruang operasi. Fungsi ruang disetiap lantai sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 9**, **Gambar 10**, **Gambar 11**, dan **Gambar 12**.



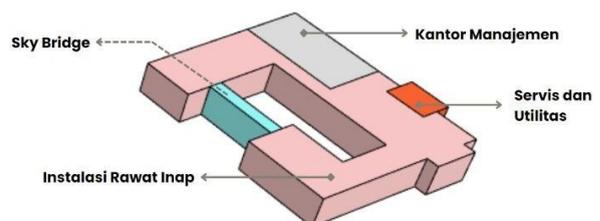
**Gambar 9. Zonasi Lantai Dasar**



**Gambar 10. Zonasi Lantai 1 (Satu)**



**Gambar 11. Zonasi Lantai 2 (Dua)**



**Gambar 12. Zonasi Lantai 3 (Tiga)**

### 3.4 Fasad Bangunan

Penerapan pada konsep fasad terhadap bangunan pada dasarnya mengacu pada teori-teori ataupun prinsip-prinsip yang terdapat pada *healing architecture* atau *healing environment*. Selain itu, penggunaan atap miring pada bangunan dimaksudkan untuk merespon iklim pada tapak yang memiliki iklim tropis. Pada fasad juga terdapat *secondary skin* baik bagian tampak samping barat maupun bagian tampak samping utara dengan pola geometris dan linear. Hal tersebut memberi tujuan untuk menjaga dari sinar matahari berlebih terkhusus pada bagian barat fasad, dapat lihat pada **Gambar 13** dan **Gambar 14**.



**Gambar 13. Tampak Fasad bagian Barat Bangunan**



**Gambar 14. Tampak Fasad bagian Utara Bangunan**

### 3.5 Interior Bangunan

Interior bangunan menggunakan pemilihan warna yang netral dan juga warna patel yang dapat mendukung tema atau konsep perancangan. Meskipun warna yang dipilih netral, akan tetapi tetap memberikan suasana healing bagi pasien maupun pengguna lainnya. Interior *hall* pada bangunan terdapat identitas dari bangunan tersebut. Selain identitas bangunan terdapat juga *signage* dengan tujuan untuk memudahkan para pengunjung rumah sakit, dapat dilihat pada **Gambar 15**, **Gambar 16** dan **Gambar 17**.



**Gambar 15. Suasana Hall pada Rumah Sakit**



**Gambar 16. Suasana Ruang Tunggu Poli (Rawat Jalan)**



Gambar 17. Suasana Ruang Poli (Rawat Jalan)

### 3.6 Eksterior Bangunan

Pada bagian eksterior bangunan, area *entrance* bangunan maupun tapak akan sering dilalui oleh pengunjung. Maka dari itu, area tersebut di rancang menarik. Selain itu, pada gubahan massa terdapat bagian yang menyudut pada *entrance* dimaksudkan untuk merespon jalan utama pada tapak yang memang miring, seperti pada **Gambar 18**.



Gambar 18 Suasana Pintu Masuk & Keluar Rawat Jalan

*Secondary skin* sebagai penangkal panasnya sinar matahari berlebih pada bangunan yang memiliki desain dengan pola geometris kembali dapat terlihat pada samping fasad bangunan, terkhusus pada bagian barat bangunan. Sedikit mengalami perbedaan mengingat penggunaan warna yang dipilih, yaitu berwarna coklat, dapat dilihat pada **Gambar 19**. Ruang dalam dengan fungsi sebagai ruang komunal atau area *foodcour* tersebut sengaja diberi *secondary skin* sebagai elemen estetis pada bangunan, karena area tersebut jika mengacu pada zonasinya merupakan zona semi publik yang mana cukup banyak dikunjungi oleh orang sehingga dapat memberikan kesan yang menarik. Selain itu, dapat dijadikan sebagai *sub-vocal point* karena bentuk bangunan yang hampir setengah melingkar



Gambar 19. Suasana Bangunan Samping Rumah Sakit

Pada bagian barat tapak terdapat area yang cukup potensial yang mana pada area tersebut terdapat plaza dan juga taman yang tercipta dari bentuk gubahan massa yang membentuk *inner court* sebagai respon terhadap tema bangunan yaitu, *healing architecture/healing environments* yang dapat dilihat pada **Gambar 20**. Plaza atau taman diharapkan dapat memberikan suasana pemulihan bagi pasien atau pengunjung rumah sakit agar tidak *stress* saat datang ke rumah sakit.



**Gambar 20. Suasana Plaza atau Taman khusus Pengguna Rumah Sakit**

#### 4. SIMPULAN

*RSK Cardiovascular Reswara Suradarma* merupakan bangunan publik yang kompleks dengan fungsi rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular) yang berlokasi di Kecamatan Buahbatu, Bandung. Penerapan tema *healing environment/healing architecture*, pada rancangan rumah sakit khusus ini diharapkan mampu menunjang kebutuhan akan fasilitas kesehatan yang berkualitas dan juga menjadi rumah sakit yang representatif di Bandung. Pandemi COVID-19 yang dalam kurun waktu terakhir melanda dunia juga mengharuskan bangunan publik harus cepat tanggap. Pemisah *entrance* pada bangunan dan ruang dalam yang luas merupakan respon terhadap pandemi yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Penerapan prinsip *healing environment* pada bangunan rumah sakit mengacu pada 9 (Sembilan) elemen yang digagas oleh Nousiainen (2011), beberapa diantaranya adalah *natural lighting, comfortable shape, healthy and clean air* dan *connection to nature*. Bentuk massa yang menciptakan *inner court* yang berfungsi sebagai taman dan plaza khusus untuk pasien rumah sakit dengan tujuan memberikan pemandangan segar dan *roof garden* sebagai *healing garden* yang bertujuan untuk memberikan ketenangan bagi pasien untuk mempercepat proses penyembuhan merupakan hasil rancangan desain dengan konsep *healing architecture* sebagai *healing environment* pada rumah sakit ini. Dengan demikian, rancangan rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah ini mampu memberikan kenyamanan dan ketenangan psikis tidak hanya bagi pasien meskipun sedang dalam pengobatan tapi juga oleh tenaga medis maupun pengguna lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kaplan, R. M. (1993). *Health And Human Behaviour*. New York: McGraw-Hill College
- [2] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit
- [3] Kusumawati, Anisyah, "175 Nama Bayi Jawa Kuno dengan Makna yang Indah, Mana Pilihan Parents?", 2021. [Online]. Available : <https://id.theasianparent.com/nama-bayi-jawa-kuno> [diakses pada 17 April 2022].
- [4] Akbar, M. Ilham. 2018. "Perancangan Rumah Sakit khusus Jantung Kelas B di Kota Batu dengan Pendekatan Healing Environment". *skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [5] Yetti, Aprodita Emma. 2017. "Kajian Konsep Healing Environment terhadap Psikologi Ruang Dalam Perancangan Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit" dalam jurnal *Proceeding Health*

- Architecture. Penerbit : Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- [6] Agung Nugroho, Ahmad Farkhan, Agung Kumoro Wahyu Wibowo. 2019. "Penerapan Prinsip Healing Environment Dalam Strategi Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Surakarta" dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur (SENTHONG). Penerbit : Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- [7] Ihsanudin Yusuf Nur Hafidz. Fadhilla Tri Nugrahaini. 2019. "Konsep Healing Environment Untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit" dalam jurnal SINEKTIKA Jurnal Arsitektur, Vol. 16 No. 2 Juli. Penerbit : Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah. Surakarta
- [8] Krisnandhita Dwiky Arnanda, Suparno, Ahmad Farkhan. 2019. "Penerapan Desain Healing Environment Pada Rumah Singgah Kanker Di Surakarta" dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur (SENTHONG). Penerbit : Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret. Surakarta.